

Multikulturalisme Pesantren di antara Pendidikan Tradisional dan Modern

¹Rif'atul Mahfudhoh, ²Mohammad Yahya Ashari

¹Madrasah Tsanawiyah Negeri Keras Jombang, Indonesia

E-mail: r.mahfudho@gmail.com

²Universitas Pesantren Tinggi Darul 'Ulum Jombang

E-mail: yahyaashari@fai.unipdu.ac.id

Abstrak: Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia mempunyai potensi besar untuk mengembangkan diri lebih aktif dan mempunyai peran besar dalam mensosialisasi serta mengembangkan ajaran dan nilai-nilai Islam di Nusantara. Namun, mayoritas pesantren yang ada saat ini, seakan berjalan di tempat dan mengalami kondisi stagnan. Jenis penelitian ini adalah studi literature dan metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Hasil yang didapat bahwa pesantren mempunyai potensi multikultural yang tinggi. Potensi multikulturalitas pesantren itu terletak pada sikap egalitarian, fleksibel dan inklusif. Walau demikian pesantren masih dilundrungi masalah seperti problem konservatisme dan defensif terhadap kultur yang diyakini sehingga pesantren terjebak pada kebenaran absolut (*absolutely truth*) yang bahkan meminggirkan dan menyingkirkan kelompok lain yang berbeda dengan pesantren. Di sisi lain, kurikulum pesantren juga tidak mau beranjak dari pola klasik dengan hanya mengkaji kitab kuning.

Kata kunci: pesantren, multikulturalisme, pendidikan.

Abstract: Pesantren is the oldest Islamic education institution in Indonesia. They have enormous potential to develop themselves in spreading Islamic teachings and values across Indonesia. However, many pesantren today are stagnant. This research was literature study and involved as qualitative descriptive. Its result shows that Pesantren has a high multicultural potential. This potential lies in egalitarian, flexibility and inclusive attitude. However, the Pesantren today are plagued by conservatism

and defensive culture problem. Moreover, they have been trapped in absolutely truth. Thus, this idea will pull over another group which have different thinking. In addition, Pesantren curriculum insists on yellow book studies, showing that they do not want to move from classical education.

Keywords: pesantren, multiculturalism, education.

Pendahuluan

Pesantren yang tumbuh subur dan berkembang di Indonesia, sejak zaman Majapahit hingga kini dan merupakan warisan sistem pendidikan nasional yang paling merakyat. Dalam masa penjajahan Belanda, pesantren merupakan pendidikan swasta nasional yang setiap saat mengilhami jiwa patriotisme yang sewaktu-waktu membakar semangat perlawanan menghadapi kelaliman pemerintahan kolonial Belanda. Bahkan sejak zaman kerajaan Demak hingga Mataram,

Tradisi pesantren memiliki sejarah yang sangat panjang. Oleh karena itu, situasi dan peranan lembaga-lembaga pesantren dewasa ini harus dilihat dalam hubungannya dengan perkembangan Islam dalam jangka panjang, karena Indonesia merupakan tempat konsentrasi umat Islam yang tersebar di dunia, dan memiliki potensi yang menentukan arah perkembangan Islam di seluruh dunia. Atas dasar itulah barangkali Abdurrahman Wahid menyebut pesantren sebagai subkultur¹. Sebagaimana terdapat dalam sosiologi, sebuah subkultur minimal harus memiliki keunikana yang spesifik dalam aspek-aspek : cara hidup yang dianut, pandangan hidup dan tata nilai yang diikuti, serta hirarkhi kekuasaan intern yang ditaati sepenuhnya. Pesantren, memiliki pola dan mekanisme tersendiri dalam tata nilai, perilaku dan bahkan model pendidikannya.

Dilihat dari eksistensinya, pesantren mempunyai banyak dimensi yang terkait, plural, tidak seragam, dan tidak memiliki

¹Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren* (Yogyakarta: LKiS, 2001),.3.

wajah tunggal. Pesantren kelihatan berpola seragam, tetapi beragam: tampak konservatif tetapi secara diam-diam atau terang-terangan mengubah diri dan mengimbangi denyut perkembangan zamannya. Pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan klasik dan mungkin paling tradisional, yang melestarikan budaya klasik, akan tetapi justru semakin survive, dan bahkan dianggap sebagai alternatif dalam era globalisasi dan modernisasi dunia seperti ini.²

Seiring dengan perkembangan dunia, pesantren dihadapkan pada beberapa fenomena perubahan sosial dan multikulturalisme. Kemajuan teknologi informasi, dinamika social politik, dan sejumlah perubahan yang terbingkai dalam dinamika masyarakat. Semuanya berujung pada pertanyaan tentang resistensi, responsibilitas, kapasitas dan kecanggihan pesantren dalam menghadapi perubahan besar itu. Multikulturalisme yang merupakan titik temu berbagai budaya, meniscayakan kesetaraan dan penghargaan di tengah pluralitas budaya. Karena peradaban Islam sendiri tidak lain adalah suatu hasil akumulasi pergumulan penganut agama Islam ketika berhadapan dengan proses dialektis antara normatifitas ajaran wahyu yang permanen dengan historisitas pengalaman manusia.

Dalam konteks ini pesantren dituntut untuk proaktif, merespons kultur masyarakat dengan: *Pertama*, tampil secara kreatif berdialog dengan budaya lokal dan budaya luar, sekaligus memodifikasinya menjadi budaya baru yang dapat diterima oleh masyarakat setempat dan sesuai dengan nilai-nilai agama. *Kedua*, mengembangkan budaya toleransi sehingga di dalam masyarakat pesantren akan tumbuh pemahaman yang inklusif untuk harmonisasi agama-agama di tengah kehidupan masyarakat. Pesantren harus menjadi garda depan dalam memerangi fanatisme madzhab, karena imam madzhab sendiri melarang pengikutnya bertaklid kepadanya. Tanpa strategi seperti ini, pesantren hanya akan berfungsi sebagai *counter-culture* yang justru kontra

² Ibid., 5.

produktif dan seringkali memiliki nilai serta norma yang berbeda dengan kultur lain.

Disinilah, urgensi pemberdayaan pesantren di era multikulturalisme. Melalui simbiosis mutualisme antara pesantren dengan institusi terkait, lembaga dan komponen masyarakat yang mampu memberikan kontribusi serta menciptakan nuansa transformatif dan dialogis terhadap budaya lain. Pola kerjasama ini juga dapat dilakukan dalam usaha pengembangan sumber daya pesantren agar dapat memberdayakan diri dalam menghadapi tantangan kontemporer yang semakin kompleks.

Gambaran Umum Tentang Kultur Pesantren

Pesantren merupakan suatu komunitas tersendiri, dimana kiai, ustadz, santri dan pengurus pesantren hidup bersama dalam satu lingkungan, berlandaskan nilai-nilai agama Islam lengkap dengan norma-norma dan kebiasaan-kebiasaannya sendiri, yang secara eksklusif berbeda dengan masyarakat umum yang mengitarinya. Pesantren merupakan suatu keluarga besar di bawah asuhan seorang kiai atau ulama, dibantu oleh beberapa kiai dan ustadz.

Semua rambu-rambu yang mengatur kegiatan dan batas-batas perbuatan: halal-haram, wajib-sunnah, baik-buruk dan sebagainya didasarkan kepada implementasi hukum agama, dan semua kegiatan dipandang dan dilaksanakan sebagai bagian dan ibadah keagamaan, dengan kata lain semua kegiatan kehidupan selalu dipandang dalam struktur relevansinya dengan hukum agama.

Sistem pendidikan pesantren menggunakan pendekatan holistik, artinya para pengasuh pesantren memandang bahwa kegiatan belajar-mengajar merupakan kesatu-paduan dalam totalitas kegiatan hidup sehari-hari. Bagi warga pesantren, belajar di pesantren tidak mengenal perhitungan waktu, kapan harus mulai dan kapan harus selesai, dan target apa yang harus dicapai.

Bagi dunia pesantren, hanya ilmu *fardhu 'ayn* yang dipandang sakral, sedangkan ilmu *fardhu kifāyah* dipandang tidak sakral.³

Seiring dengan penerapan pendekatan holistik tersebut maka tidak pernah dijumpai perumusan tujuan pendidikan pesantren yang jelas dan standar yang berlaku umum bagi semua pesantren; juga tidak ditemukan kurikulum, cara-cara penilaian yang jelas dan kalkulatif, serta syarat-syarat penerimaan santri dan tenaga kependidikan secara jelas pula. Dalam cara penerimaan santri boleh masuk pesantren pada setiap saat, santri bisa tinggal di pesantren selama santri inginkan, dan meninggalkan pesantren sewaktu-waktu. Dalam penerimaan tenaga kependidikan, siapa saja boleh membantu, kecuali bagian program pendidikan formal, yaitu untuk masuk madrasah dan sekolah umum, serta beberapa pesantren yang seluruh kegiatannya menyelenggarakan pendidikan formal seperti Pondok Pesantren Darul Ulum Rejoso Jombang.

Sebagai lembaga sosial, pesantren menampung anak dari segala lapisan masyarakat muslim, tanpa membeda-bedakan tingkat sosial ekonomi orang tuanya. Biaya hidup belajar di pesantren relatif lebih murah daripada belajar di luar pesantren. Mereka dapat hidup dengan biaya yang sangat minim, dengan jalan memasak bersama (*patungan*). Pada beberapa pesantren tertentu santri membangun pondoknya sendiri di atas tanah yang telah disediakan oleh pesantren tanpa dipungut biaya.⁴ Bahkan di antara wali calon santri sengaja datang ke pesantren dan menyerahkan putra/putrinya kepada kiai untuk diasuh. Mereka percaya penuh bahwa kiai tidak akan menyesatkannya, bahkan sebaliknya dengan berkah kiai, anak tersebut akan menjadi orang baik juga banyak anak-anak yang nakal atau memiliki tanda-tanda tingkah laku menyimpang, dikirim ke pesantren oleh orang tuanya dengan harapan sembuh dari kenakalannya.

³ Ibid., 127.

⁴ Seri Pemikiran Pesantren, *Menggagas Pesantren Masa Depan* (Yogyakarta: Qirtas, 2003), 75.

Konsep Tentang Multikulturalisme

Multikulturalisme secara etimologis berasal dari kata *multy* (banyak) dan *culture* (budaya). Secara sederhana multikulturalisme adalah sebuah doktrin yang membenarkan dan meyakini adanya relativisme kultur disebabkan adanya keberagaman budaya, keberagaman suku dengan kebudayaan khususnya. Penulis menginterpretasi multikulturalisme : pertama, multikulturalisme sebagai sebuah fakta; kedua, multikulturalisme sebagai doktrin atau kebijakan.

Menurut Parekh, multikulturalisme merujuk pada tiga hal. Pertama, multikulturalisme berkenaan dengan budaya. Kedua, merujuk pada keberagaman budaya. Ketiga, berkenaan dengan tindakan spesifik pada respons atas keberagaman tersebut.⁵ Sementara itu, akhiran 'isme' menandakan suatu doktrin normatif yang diharapkan bekerja pada pikiran setiap orang dalam konteks masyarakat dengan beragam budaya.

Varian yang penting untuk memahami multikulturalisme dengan meniscayakan pemahaman tentang kultur (budaya) sebagai kata kuncinya. Oleh karenanya di bawah ini akan dijelaskan lebih rinci tentang varian-varian penting memahami multikulturalisme, antara lain :

a. Karakter Kultur

Dalam penjelasannya mengenai karakter kultur, M. Ainul Yakin mengutip Konrad P. Kottak yang menjelaskan bahwa kultur adalah sesuatu yang general dan spesifik sekaligus. General artinya setiap manusia di dunia ini mempunyai kultur, dan spesifik artinya setiap kultur dalam kelompok masyarakat adalah bervariasi satu dan lainnya, tergantung pada kelompok masyarakat mana kultur itu berada.⁶

⁵ M. Ainul Yakin, *Pendidikan Multikultural: Cross Cultural Understanding Untuk Demokrasi dan Keadilan* (Yogyakarta: Pilar Media, t.th.). 6.

⁶ *Ibid.*, 7.

b. Wilayah Kultur Tentang

wilayah kultur, setidaknya ada tiga wilayah yang ada di masyarakat antara lain kultur nasional, kultur internasional, dan sub-sub kultural.

Pertama, kultur nasional berbentuk aneka macam pengalaman, sifat dan nilai-nilai yang dipakai oleh semua warga negara yang berada dalam satu negara.

Kedua, kultur internasional adalah bentuk-bentuk dari tradisi kultur yang meluas melampaui batas-batas wilayah nasional sebuah negara melalui proses penyebaran (difusi), yaitu sebuah proses penggabungan antara dua kultur atau lebih melalui beberapa cara seperti perkawinan, migrasi, media massa atau bahkan melalui film.

Ada dua jenis difusi: (1) difusi secara langsung seperti orang Indonesia dan orang Filipina yang secara kebetulan melihat sebuah film yang sama. Film tersebut bercerita tentang anak muda di New York yang mencerminkan gaya hidup modern. Kedua orang tersebut kemudian meniru dan menerapkan karakter-karakter seperti yang ada dalam film tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka. Akhirnya, gaya dan karakter yang mereka lihat dalam film tersebut mempengaruhi dan merubah gaya hidup kedua orang yang tinggal di dua negara berbeda itu. (2) difusi tidak langsung, yaitu terjadinya penggabungan dua kultur atau lebih melalui perantara. Kaum muslim di Indonesia pada awalnya menerima informasi tentang Islam dari para pedagang yang berasal dari Gujarat, India dan tidak menerima informasi tentang Islam secara langsung dari orang-orang Arab. Islam Indonesia, kita sadari, sedikit banyak telah mendapat pengaruh dari masyarakat orang-orang Gujarat dan India tersebut.

Ketiga, sub kultur adalah perbedaan karakteristik kultur dalam satu kelompok masyarakat. Seperti kita ketahui, di Indonesia ada berbagai macam sub kultur yang beragam seperti

sub kultur etnis; etnis Jawa, Sunda, Madura, Bali, Batak, Bugis, Makasar, Padang, Aceh, Papua dan yang lainnya.

Selain beberapa nilai yang kontraproduktif dengan keragaman dan multikulturalisme tersebut diatas, ada beberapa hal yang menopang tindakan anti multikultur, antara lain:

1) Penyeragaman kultur (monokulturasi) oleh negara

Pengaturan sebagai tanggapan (respons) atas keberagaman kerap menjadi arena kebudayaan mayoritas, dan akhirnya terjebak dalam bentuk-bentuk monokulturalisme. Dalam konteks negara, multikulturalisme seakan harus kehilangan keberagamannya ketika bersentuhan dengan otoritas pemerintah dan politik identitas dalam bentuk 'kesatuan nasional'. Slogan Bhineka Tunggal Ika pada masa Orde Baru di Indonesia, dan pemilihan di Filipina, Malaysia, Thailand, merupakan kasus yang diangkat untuk menggambarkan pengelolaan keberagaman dalam multikulturalisme. Otoritas nasional muncul sebagai pengatur budaya yang dominan. Pemegang otoritas bisa menilai budaya-budaya dan menggolongkannya dan mengasimilasi budaya inferior ke dalam sebuah penilaian yang dianggap terbaik. Kebijakan ini berorientasi pada monokulturalisme yang dekat dengan kebijakan penganut faham asimilasi.

Ada tarik menarik kekuatan monokulturalisme dan multikulturalisme dalam konteks pengelolaan negara. Di satu sisi diperlukan kesatuan (unity) sebagai salah satu kekuatan dalam pengelolaan negara sebagai identitas nasional yang bersifat politis, dan keberagaman (*diversity*) berada di sisi lain di dalam masyarakat yang membentuk Negara.

2) Eksklusivisme

Sebagaimana disebutkan di atas bahwa terdapat bagian-bagian dalam kultur yang memicu luntarnya semangat

multikulturalisme, yaitu: etnosentrisme, prejudis, stereotype dan diskriminasi. Hal-hal tersebut dalam konteks ini merupakan bagian dari bentuk eksklusivisme. Eksklusivisme bermuara pada satu sikap yang sama yaitu tidak menerima keberagaman dan sekaligus menolak kebenaran tata nilai lain diluar apa yang diyakini.

3) Masuknya kepentingan politik dalam berbagai institusi pendidikan

Semangat multikulturalisme yang diadaptasi ke dalam bentuk pendidikan diharapkan bisa menjadi solusi terbaik dalam penanganan keberagaman budaya, dengan menumbuhkan semangat penghargaan terhadap budaya yang lain. Pendidikan multikultural harus dilihat sebagai sebuah dimensi praktis multikulturalisme, dan proses belajar alternatif yang lebih sesuai dengan kebutuhan dan kebudayaan lokal. Pendidikan multikultural merupakan serangkaian konsep, petunjuk tingkah laku, dan arena yang secara resmi diformulasi melalui kurikulum, regulasi, metode belajar-mengajar, kemampuan guru, hubungan antar sekolah dan masyarakat dalam istilah multikulturalisme.

Dalam berbagai hal, penyeragaman dalam pendidikan yang dimasuki oleh kepentingan politis penguasa merupakan bagian dari sejarah buram hilangnya manivestasi semangat multikulturalisme. Kepentingan politis ini dapat dilihat sebagai cara atau strategi untuk mempengaruhi peserta didik agar membenarkan kebijakan politik apapun yang dilakukan oleh elit pemerintah. Dengan penyeragaman pola pikir inilah negara secara verbal telah menjadikan pendidikan sebagai instrumen bagi pelanggaran kepentingan penguasa.

Dalam perspektif politik dan budaya, sebagaimana telah dijelaskan dalam sebelumnya, masyarakat multikultural distandarisasi dengan parameter: (1) keragaman kultural, (2)

Aliansi Etnik, dan (3) terorganisasi secara politik.⁷ Dalam konteks ini, secara alamiah masyarakat Indonesia mempunyai karakteristik yang beragam (majemuk), yang ditandai oleh berbagai keragaman suku, agama, ras dan golongan (SARA).

Masyarakat multikultural seperti ini adalah sumber pokok dalam membangun demokrasi modern. Namun, masyarakat multikultural juga memendam potensi rahan terhadap konflik sosial yang bisa mengakibatkan pudarnya keutuhan jalinan harmoni sosial masyarakat. Dengan kata lain, berbeda-bedanya suku, agama dan budaya adalah suatu modal sosial, meminjam istilah Pierre Bourdieu, yang apabila dirusak akan menimbulkan malapetaka bagi harmoni sosial yang mengarah pada konflik sosial.⁸

Pada domain ini ada tiga kecenderungan yang sering dihadapi dalam masyarakat multikultural, yakni (1) mengidap mengidap potensi konflik yang kronis di dalam hubungan-hubungan antar kelompok, (2) pelaku konflik melihat sebagai all out war, (3) proses integrasi social lebih banyak terjadi melalui dominasi atas suatu kelompok oleh kelompok lain.⁹

Dalam konteks inilah, paradigma multikulturalisme mengandaikan pengembangan teologi inklusif dan pluralis yang riil. Para aras ini, toleransi etnik, budaya dan agama di Indonesia menjadi agenda penting sejak maraknya kekerasan etnik dan agama yang meledak seiring dengan pergeseran politik mutakhir. Itu sebabnya, pesantren sebagai entitas social memiliki tanggungjawab untuk mengembangkan teologi multikultural sehingga memberikan pencerahan kepada umat akan arti pentingnya kehadiran etnik, budaya dan agama di dalam komunitas social. Tanpa ini semua, pesantren akan

⁷ Jurnal Pesantren, *Pesantren dan Multikulturalisme* (Jakarta: DEPAG RI, 2002), 21.

⁸ Jurnal Antropologi Indonesia. *Multikultural Education In Indonesia And South East Asia* (Jakarta: Yayasan TIFA, 2004), 29.

⁹ Jurnal Antropologi Indonesia. *Multikultural Education In Indonesia And South East Asia.....* 28.

kehilangan peran strategis di zaman multikultural sekarang ini yang menghadirkan banyak konflik, entah agama maupun etnik.

Konsep Pesantren Dengan Pendekatan Multikulturalisme

Pendidikan agama yang dilakukan pesantren memiliki peran yang besar dalam mengembangkan teologi multikultural. Meminjam filosofi pendidikan yang telah diformulasi Paulo Freire, bahwa pendidikan untuk pembebasan bukanlah untuk penguasaan (dominasi). Pendidikan harus menjadi proses pemerdekaan, bukan penjinakan social-budaya (*social and cultural domestications*).¹⁰ Pendidikan bertujuan menggarap realitas manusia dan karena itu, secara metodologis bertumpu pada prinsip-prinsip aksi dan refleksi total, yakni prinsip bertindak untuk merubah kenyataan yang menindas. Karena itulah, tantangan pesantren tidak lagi berkuat pada pemberdayaan sumber daya manusia, dengan membuat program, seperti kursus-kursus kerajinan dengan perkakas, peralatan, dan mesin-mesin, menjahit, pertukangan kayu, perabot rumah tangga, tani dan kebun, las dan teknik elektro. Pesantren kini dihadapkan pada tantangan multikulturalisme yang menjadi kenyataan sosial.

Pendidikan pesantren sebagai media pembebasan umat dihadapkan pada tantangan bagaimana mengembangkan teologi multikultural sehingga di dalam masyarakat pesantren akan tumbuh pemahaman yang inklusif untuk harmonisasi agama-agama, budaya dan etnik di tengah kehidupan masyarakat. Tertanamnya kesadaran multikultural dan pluralitas kepada masyarakat, akan menghasilkan corak paradigma beragama yang harmonis dan toleran. Ini semua harus dikerjakan pada level bagaimana membawa pendidikan pesantren ke dalam paradigma yang toleran dan humanis. Disinilah signifikansi melakukan rekonstruksi paradigma pesantren yang awalnya berbau

¹⁰ Paulo Freire, *Politik Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 80.

feodalistik, diharapkan dapat menumbuhkan sikap dan pola pikir yang bersahaja untuk menghargai dan menghormati agama-agama dan budaya tanpa konflik di tengah-tengah masyarakat multikultural.

Konsep pesantren berparadigma multikulturalisme, dapat dikemukakan dalam berbagai pola pembangunan pesantren dalam frame multikultural, antara lain:

a. Dialektika Pesantren dan Budaya Lokal

Sejatinya, watak dan karakter pesantren yang apresiatif terhadap kebudayaan lokal adalah watak yang damai, ramah dan toleran. Karena watak pesantren yang demikian ini, tidak menyuguhkan praktek kekerasan (*Penetration Pactifigur*)¹¹ untuk mendialogkan pesantren dengan kebudayaan lokal. Hal ini diambil dari kenyataan histories penyebaran Islam di Indonesia yang diakukan pesantren memunculkan konsekuensi bahwa Islam di Indonesia lebih lunak dan akomodatif terhadap kepercayaan, praktek keagamaan dan tradisi lokal.

Dialog pesantren dan budaya sesungguhnya sejak awal dilakukan oleh wali Songo, utamanya Sunan Kalijaga yang berhasil mengisi spirit Islam kedalam budaya lokal; seperti tradisi *sekaten*, *mitung dino*, *nyatus*, *nyewu* yang diisi dengan tahlil. Begitu juga wayang sebagai tradisi kesenian yang banyak disukai masyarakat, sudah dimodifikasi dengan spirit Islam. Tak heran, jika sekarang ini di beberapa pesantren dan tradisi tahunan yang mementaskan wayang, yang banyak dinikmati oleh masyarakat sekitarnya. Kesemuanya menunjukkan betapa pesantren mampu berdialog dengan budaya lokal.

b. Pesantren dan Corak Keberagaman Inklusif

Pesantren adalah pendidikan alternatif yang dijadikan harapan bagi masyarakat sebagai ruang belajar agama yang

¹¹ Junal Pesantren, *Pesantren dan Multikulturalisme* (Jakarta DEPAG RI, 2002), 20.

kondusif, maka niscaya bagi pesantren untuk memahami adanya kenyataan keragaman dalam masyarakat. Keragaman ini tentu saja menuntut adanya perilaku dan pola sikap penghargaan dan keterbukaan (inklusif) terhadap berbagai perbedaan tersebut. Untuk itulah, pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam dituntut mensosialisasi pola pemahaman yang ramah realitas dan dapat diterima oleh kelompok-kelompok yang berbeda-beda, khususnya di wilayah keyakinan dan keberagaman.

Untuk itulah maka sangat perlu membangun upaya-upaya preventif agar masalah pertentangan agama tidak akan terulang lagi di masa yang akan datang. Mengintensifkan forum-forum dialog, membangun pemahaman keagamaan yang lebih pluralis dan inklusif, serta memberikan pendidikan tentang pluralisme dan toleransi beragama melalui lembaga-lembaga pendidikan adalah beberapa upaya preventif yang dapat diterapkan. Dalam konteks ini, pesantren mempunyai potensi yang sedemikian besar untuk mengambil peran-peran organik, yaitu mengajarkan nilai-nilai rahmat dan kasih sayang antar sesama umat islam (*ukhwah islāmiyyah*), harmonitas relasi antar manusia (*ukhwah basyariyyah*), dan peran-peran masyarakat dalam mendukung hubungan antar suku dan etnis (*ukhwah wathaniyyah*).

Dengan membangun dan mengimplementasi nilai-nilai keagamaan tersebut diharapkan kerangka universalitas yang ada dalam agama seperti kebenaran, keadilan, kemanusiaan, perdamaian dan kesejahteraan umat manusia dapat ditegakkan. Lebih khusus lagi, agar kerukunan dan kedamaian antar umat beragama dapat terbangun. Nah pada konteks inilah sebenarnya visi dan misi pesantren berparadigma multikultural mendapatkan tugas dan tanggung jawabnya.

Pesantren ditengah Realitas Demokrasi dan Penguatan Masyarakat Madani

Dalam perspektif multikultural, pendidikan pesantren niscaya diposisikan *setali tiga uang* dengan proses demokratisasi dan penguatan masyarakat madani. Hal ini dikarenakan pola pemberdayaan masyarakat (*social engineering*) baik di level mikro maupun makro, akan terlaksana dengan baik manakala implementasi demokrasi dan masyarakat madani dapat ditegakkan. Penegakan nilai-nilai demokrasi dan semangat yang terkandung dalam masyarakat madani ini sesungguhnya mempunyai peran dan posisi yang seiring dengan misi multikulturalisme.

Pesantren sebagai salah satu komunitas dalam masyarakat Indonesia, memiliki posisi yang signifikan dalam masyarakat muslim di Indonesia. Ditinjau dari sisi produktifitas santrinya, pesantren adalah warna tersendiri, dimana para santri dapat secara langsung mengikuti kegiatan-kegiatan kemasyarakatan di daerah asalnya maupun di lingkungan pesantren. Di pihak lain, mayoritas alumni pesantren mempunyai posisi strategis di kalangan masyarakatnya, baik sebagai pemuka agama maupun sebagai petinggi desa. Kepercayaan yang diberikan kepada mereka ini pada prinsipnya merupakan peluang tersendiri bagi pesantren untuk mensosialisasi nilai yang terkandung dalam demokrasi dan masyarakat madani, yang pada akhirnya dapat mempercepat proses pembudayaan sistem ini.

Desain Pesantren Multikulturalisme

Pesantren multikultural dalam banyak hal, pada esensinya mengikuti pola pendidikan agama berwawasan multikulturalisme, yang ditujukan untuk membumikan nilai-nilai penghargaan dan toleransi atas perbedaan, untuk mengantisipasi adanya konflik horisontal, yang bersumber dari SARA. Jika dievaluasi, pendidikan pesantren, baik salaf maupun modern, diakui atau tidak masih jauh dari apa yang diinginkan oleh pendidikan agama berwawasan

multikulturalisme. Pola multikultural dalam pendidikan pesantren, meliputi:

Pertama, dari perspektif kurikulum, dunia pesantren sudah saatnya menerapkan sistem “keseimbangan” antara kurikulum agama dan kurikulum umum. Dari kurikulum umum, sesungguhnya dapat dimasukkan nilai-nilai multikulturalisme di dalamnya. Artinya bahwa, selain tata nilai dan moralitas, pengajaran multikultural harus juga diimbangi dengan *skill*.

Kedua, membuat alternatif model kurikulum *interreligijs*. Alternatif kurikulum ini, sesungguhnya memberi bekal kepada para santri agar pola pikir mereka tidak hanya terframe pada kebenaran eksklusif Islam, namun juga secara sadar menghormati kebenaran orang lain yang bahkan berbeda keyakinan. Artinya eksklusivisme dan ortodoksi dalam pemahaman keagamaan niscaya diganti dengan inklusifisme nilai-nilai keislaman. Dengan mempopulerkan nilai-nilai *musyawah* (persamaan), *ukhwah basyariyyah* (hubungan antra manusia), dan *ukhwah wathaniyyah* (hubungan antar suku bangsa). Atau setidaknya ada acuan pokok dalam menerapkan pemahaman interreligijs tersebut. (Lihat Tabel I)

Tabel I Acuan pokok dalam pemahaman Interreligijs¹²

No	Aspek	Isi
1	Kognitif	1. Pengetahuan tentang dimensi perennial dalam religiusitas agama dan melihat kemungkinan titik temunya (dialogis). 2. Penjelasan tentang sisi kesamaan, perbedaan dan keunikan antar tradisi keagamaan dalam rangka berbagi dan memecahkan problem bersama tentang krisis kemanusiaan dan lingkungan

¹² Raihani, *Curriculum Construction In The Indonesian Pesantren: A comparative case study of curriculum development in two pesantrens in South Kalimantan*. Karya ilmiah disampaikan di Jakarta, 20 Februari 2003.

		hidup. 3. Pemahaman atas penghormatan universalitas dan keaslian masing-masing agama dan memahami keunikannya
2	Afektif	1. Menghormati agama seseorang dalam kehidupan sehari-hari 2. Berprasangka baik (positive thinking) dalam berhubungan secara seimbang dalam perbedaan agama 3. Menghayati adanya kesmaan hak hidup dan berkembang bagi semua agama 4. Saling pengertian antar pemahaman agama untuk mendapatkan perspektif dan khazanah keagamaan yang baru.
3	Psikomotorik	1. Kemampuan untuk membangun budaya anti kekerasan dan menciptakan peramaian (peace-building) 2. Kemampuan membuat rekonsiliasi dan kemampuan mencari penyelesaian konflik 3. menciptakan ruang bagi berbagai identitas agama dan menghargai kelompok-kelompok minoritas. 4. mempunyai talenta sosial untuk menunjukkan sikap empati dan simpatik terhadap kelompok lain.

Dari acuan pokok interreligius tersebut, santri diharapkan dapat memahami, menghayati dan mempraktekkan nilai-nilai keagamaan yang inklusif, toleran dan menghargai nilai-nilai pluralisme dan multikulturalisme. Pada dimensi kognitif, santri diberi pengalaman baru tentang dimensi perennial agama-agama. Kajian juga bisa diarahkan pada tujuan universal dari perpecahan

golongan dalam Islam, baik di wilayah teologi, sufisme maupun hukum (fiqh). Hal itu dilakukan untuk menghindarkan *truth claim* satu golongan atas golongan lainnya.

Ketiga, memasukkan nilai-nilai keislaman pada khazanah pemahaman tentang multikulturalisme. (lihat Tabel II)

Tabel II Nilai keislaman bagi pemahaman multikultur¹³

Kategori	Isi Nilai
Nilai Dasar	1. <i>Tawhīd</i> : kesatuan Tuhan (ketauhidan) sebagai ruh bagi kesatuan manusia; suatu cara pandang yang diarahkan untuk merealisasi ketauhidan Tuhan dalam relasi antara manusia; Tuhan menjadi sumber Utama dari kehidupan manusia, oleh karenanya antar manusia adalah bersaudara dibawah naungan tauhid (<i>ukhuwah basyariyyah</i>).
	2. <i>Ummah</i> (Kehidupan bersama) : setiap orang mempunyai akses yang sama everybody has sebagai penghuni alam semesta, hidup berdampingan, mengikat hubungan sosial yang harmonis baik kepada kelompok, komunitas, maupun masyarakat secara luas.
	3. <i>Rahmah</i> (Kasih sayang): untuk mencontoh sifat-sifat Tuhan Yang Maha Pengasih dan Penyayang, manusia diciptakan Tuhan tidak lain hanya untuk berinteraksi dan berkomunikasi atas dasar semangat cinta dan kepedulian.

¹³ Ibid.

	<p>4. <i>Al-musawah</i>, takwa (egalitarianisme): semua manusia adalah bersaudara dan setara dibawah naungan Allah, meskipun Allah menciptakan perbedaan sex, gender, ras, warna kulit dan agama. Karena perbedaan sunnatullah, sehingga harus disikapi dengan semangat persamaan hak dan kewajiban.</p>
Implementasi	<p>1. <i>Ta`āraf, ihsān</i>: (Saling Mengenal, Berlaku Baik): Kesadaran Dan Kemauan Untuk Hidup Bersama, Berdampingan, Bertetangga Dengan Orang Lain Yang Berasal Dari Budaya, Etika, Dan Agama Yang Berbeda Untuk Memperluas Hubungan Sosial, Saling Memberi Dan Rela berkorban.</p> <p>2. <i>Tafāhum</i> (saling memahami): kesadaran tentang adanya perbedaan nilai antara kita dan kelompok lain, sehingga kita harus saling melengkapi untuk menciptakan hubungan yang dinamis dan bekerja sama dengan kelompok berbeda keyakinan dalam satu hubungan. Sahabat sejati adalah partner dialog yang selalu menunjukkan komitmen mereka pada nilai kebersamaan, saling memahami perbedaan, persamaan dan keunikan masing-masing.</p> <p>3. <i>Takrīm</i> (saling menghormati): saling menghormati adalah nilai-nilai universal dari setiap agama dan budaya, dimana kita bersedia mendengarkan perbedaan pendapat dan perbedaan cara pandang; untuk menghormati adanya perbedaan individu dan kelompok.</p>

<p>4. <i>Fastabiq al-khayrāt</i> (kompetisi yang sehat): persamaan dalam perbedaan mendorong mendorong lahirnya komunikasi dan kompetisi diantara individu dan kelompok untuk meraih kualitas dan prestasi tinggi dalam setiap aspek kehidupan social.</p>
<p>5. <i>Amānah</i> (saling mempercayai): untuk menumbuhkan kepercayaan dalam hubungan antar manusia</p>
<p>6. <i>Husn al-ẓan</i> (positive thinking): memiliki positive thinking berarti berhati-hati dalam memvonis seseorang atau sesuatu (truth claim), dan berusaha untuk melakukan klarifikasi dari sumbe aslinya.</p>
<p>7. <i>Tasāmuh</i> (Toleransi): toleransi berarti menghormati perbedaan dan keragaman agama, perspektif budaya dan etnisitas.</p>
<p>8. <i>`Afw, maghfirah</i> (sifat pemaaf): suka memaafkan berarti melupakan segala bentuk kesalahan, kejahatan yang dilakukan oleh seseorang baik sengaja maupun tidak. Memaafkan mempunyai dua pola: pertama, mengampuni ketika kita mempunyai kekuasaan, dan kedua, meminta maaf ketika kita dalam kondisi tidak mempunyai kekuasaan.</p>
<p>9. <i>Sulḥ</i> (Rekonsiliasi): memilih jalan untuk menyepakati konsep kebenaran, kedamaian, dan hukum setelah terjadi pertikaian.</p>

	10. <i>Islāh</i> (resolusi konflik): pola ini mengindikasikan adanya hubungan yang kuat antara dimensi psikologis dan politik kelompok, artinya ada keniscayaan untuk mencari penyelesaian yang saling menguntungkan. Sebab jika tidak dilakukan jalan tengah akan tumbuh kembali kemarahan dan potensi konflik jika tanpa didasari oleh pemahaman dan saling memaafkan.
Goals	1. <i>Salām</i> (peace): menciptakan, menjaga dan membangun perdamaian.
	2. <i>Layn</i> (anti budaya kekerasan): perbuatan, pekataan, sikap, perilaku, ditujukan untuk menjaga fisik, mental, sosial, serta penjagaan dan pengamanan lingkungan hidup.
	3. <i>`Adl</i> (keadilan): kesetaraan sosial untuk senantiasa menjaga dan berbagi, bersikap moderat dalam merespon perbedaan, terbuka dan fair dalam berperilaku dan bersikap.

Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan desain penelitian pustaka (*library research*) yang berkaitan dengan sejarah pesantren, pemikiran tokoh tentang dinamika pesantren dan berbagai essay tentang pesantren. Karena itu, teknik pengumpulan datanya dengan mengkaji berbagai referensi yang berkenaan dengan perkembangan konsep pesantren dari masa ke masa, baik dari buku, jurnal, artikel, internet dan pemberitaan media massa yang sesuai dengan penelitian ini.

Data yang diperoleh dari hasil penelitian disusun secara sistematis serta dianalisis dengan teknik menurut metode sebagai berikut:

1. Teknik Induktif

Penulis memulai dengan mengumpulkan data dari hasil penelitian pustaka tentang perkembangan konsep pesantren hingga identifikasi respon pesantren terhadap realitas, khususnya terkait dengan fenomena multikulturalisme.¹⁴ Selanjutnya dari data tersebut analisis akan diorientasikan kepada kemungkinan adaptasi konseptual antara pesantren dan pendidikan multikultural.

2. Teknik Deskriptif Analitik

Teknik ini merancang organisasional yang dikembangkan dari kategori-kategori dan hubungan-hubungan dari data yang ditemukan.¹⁵ Dalam hal ini peneliti menggambarkan hasil telaah kepustakaan tentang konsep pesantren yang telah ditelusuri dalam teknik induktif. Setelah itu, penulis akan membahasnya dengan uraian deskriptif dan menganalisisnya secara kritis.

Hasil Penelitian

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia mempunyai potensi besar untuk mengembangkan diri lebih aktif dan mempunyai peran besar dalam mensosialisasi serta mengembangkan ajaran dan nilai-nilai Islam di Nusantara. Namun, mayoritas pesantren yang ada saat ini, seakan berjalan di tempat dan mengalami kondisi stagnan.

Beragam masalah yang terdapat dalam pendidikan pesantren dilatarbelakangi oleh beberapa hal, antara lain: pertama, problem konservatisme dan tradisionalitas yang dipegang teguh oleh lingkungan pesantren hingga pada tingkat tidak menerima beragam pembaruan dari luar dirinya. Kedua, pola defensif terhadap kultur, tradisi tersebut menyebabkan pesantren meyakini adanya kebenaran absolut (*absolutely truth*) yang bahkan meminggirkan dan menyingkirkan kelompok lain yang berbeda

¹⁴ Moh Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2000), 40.

¹⁵ Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), 198.

dengan pesantren. Ketiga, kurikulum, pesantren juga tidak mau beranjak dari pola klasik dengan hanya mengkaji kitab kuning.

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui perkembangan pesantren dalam merespon kemajuan zaman. Dan juga untuk mengidentifikasi aspek multikultural pesantren di tengah pendidikan tradisional dan modern sebagai kontribusi reformasi pendidikan pesantren di masa yang akan datang.

Hasil yang didapat oleh peneliti adalah bahwa pesantren mempunyai potensi multikultural yang tinggi. Potensi multikulturalitas pesantren itu terletak pada sikap egalitarian, fleksibel dan terbuka. Selain itu pesantren niscaya menumbuhkembangkan corak keberagaman inklusif.

Analisis

Multikulturalisme pendidikan pesantren pada dasarnya adalah sebuah sifat multikultural yang terdapat dalam pendidikan pesantren. Oleh karenanya, pensifatan ini membutuhkan pembacaan dan pendekatan baru. Pendekatan ini dilandasi oleh maraknya berbagai ketimpangan sosial yang dimotivasi oleh berbagai konflik SARA. Agama menjadi salah satu domain tertuduh yang menyebabkan konflik di ruang sosial menjadi semakin kompleks. Oleh karenanya orientasi utama dalam mensosialisasi pendidikan pesantren berparadigma multikultural ini adalah untuk mengembalikan nilai-nilai dasar dalam Islam yang *rahmah li al-'ālamīn*. Sebagai agama rahmat, Islam niscaya menjadi terapi bagi keterpurukan bangsa ini, khususnya terkait dengan memanasnya suhu konflik sosial belakangan ini.

Idealitas nilai rahmat untuk semua manusia dalam doktrin Islam disinyalir semakin luntur akibat pemahaman eksklusif (tertutup) terhadap berbagai kemajuan, perbedaan dan keanekaragaman. Pemahaman seperti ini, tidak lain, muncul dari kesalahan transfer ilmu dan implementasi pola pendidikan agama, khususnya di dunia pesantren.

Kembali kepada universalitas dasar nilai Islam yang *rahmah li al-‘ālamīn* ini tidak mungkin terimplementasi tanpa menumbuhkan sikap-sikap dewasa untuk berbeda, semangat pluralisme dan toleransi. Oleh karenanya satu-satunya jalan, menurut hemat penulis, adalah mendekati pendidikan agama dengan pola multikulturalisme.

Selain itu, pendidikan pesantren berwawasan multikultural ini juga dapat dijadikan sebagai sarana membina pemahaman keagamaan santri ataupun peserta didik untuk tidak berlaku fatalis dan fundamentalis dalam beragama.

Benar bahwa potensi fundamentalisme dalam agama tidak mungkin dapat dihilangkan. Akan tetapi, yang menjadi persoalan adalah ketika potensi ini menyalahi batas antara ruang publik dan ruang privat. Ruang publik disini adalah masyarakat secara umum yang mempunyai keniscayaan keanekaragaman. Ruang privat dipahami sebagai domain pribadi, kelompok atau golongan yang mempunyai standar kebenaran berbeda dengan kelompok lain. Relasi antara keduanya harus dijalin secara berimbang tanpa ada pemaksaan.

Kesalahan yang terjadi disini adalah bahwa tidak jarang ruang privat keberagaman sengaja dipaksakan untuk direalisasi di ruang publik. Ini yang pada akhirnya menimbulkan konflik meluas atas nama agama. Maka itu, pendidikan agama, sekali lagi harus memberi warna bagi minimalisasi konflik keberagaman dengan memperkenalkan dan menghormati demarkasi masing-masing kelompok sehingga jelaslah batas antara yang privat dan publik.

Pendidikan, sebagai sarana untuk mendalami aspek-aspek kognitif, psikomotorik dan afektif dalam bersikap dan berperilaku menjadi ruang potensial menumbuhkan kesadaran akan adanya keseimbangan posisi publik dan privat ini. Namun kenyataannya, pendidikan justru lebih banyak memberi kontribusi negatif terhadap pola demikian ini. Hal ini, menurut analisis penulis

dikarenakan kerapuhan pendidikan yang harus dibenahi, baik di wilayah infrastruktur maupun wilayah suprastruktur.

Baik pola pendidikan tradisional maupun pendidikan modern, disadari atau tidak, mengalami berbagai kelemahan yang harus direkonstruksi sejak dini. Beberapa kelemahan tersebut antara lain:

Pertama, baik pendidikan tradisional maupun pendidikan modern, masing-masing terjebak pada sikap apriori dan saling tolak terhadap masing-masing dari keduanya. Artinya bahwa di satu pihak pendidikan tradisional menentang kemajuan dan berbagai perubahan yang hendak dilakukan oleh pendidikan modern. Pendidikan tradisional masih menginginkan adanya otentifikasi dan orisinalisasi ajaran tradisi tanpa melihat perkembangan realitas yang mengidap berbagai tantangan yang sedemikian kompleks. Di pihak lain, pendidikan modern terlalu berorientasi pada fungsi dan guna dan seringkali memosisikan pendidikan tradisional beserta polanya sebagai pendidikan yang ketinggalan zaman. Dalam kondisi ini pendidikan modern secara tidak sadar telah mengarahkan peserta didik untuk senantiasa menjadi mesin waktu, berfungsi, berguna tanpa mempertimbangkan kekayaan intuitif (afektif) yang dimiliki oleh pendidikan tradisional. Sehingga pada saat yang sama, ketika tolak-menolak antara pendidikan tradisional dan modern ini terus berlanjut, keduanya menjadi ekstrim di wilayahnya masing-masing.

Kedua, karena kurangnya beradaptasi dengan kemajuan, maka pendidikan tradisional mengalami ketertinggalan terhadap realitas. Sementara pendidikan modern, karena terlalu berorientasi pada fungsi, maka seringkali meninggalkan kekayaan khazanah pemikiran masa lalu yang senantiasa dijaga.

Ketiga, baik pendidikan tradisional maupun pendidikan modern masih menggunakan pola-pola positivistik. Positivisme dalam pendidikan tradisional terletak pada puritanisme yang

masih mempertahankan paradigma antagonisme antara salah - benar, baik-buruk secara tekstual tanpa mempertimbangkan perubahan kondisi realitas yang terjadi. Sementara positivisme pendidikan modern terletak pada pemakaian metode ilmiah yang diadaptasi dari paradigma sains. Sehingga realitas diandaikan sebagai tatanan mekanistik, tanpa mempertimbangkan adanya realitas empirik yang lepas dari jangkauan rasio. Pola ini memang terbukti bagus untuk melakukan pendalaman di wilayah sains. Namun jika diterapkan di dalam pendidikan, yang terjadi adalah lahirnya generasi-generasi mekanis dengan hilangnya kekayaan tradisi yang ada dalam pendidikan tradisional.

Keempat, baik pendidikan tradisional maupun pendidikan modern masih mengedepankan strategi hegemoni, homogenisasi dan sentralisasi, sebagaimana telah dijelaskan dalam bab terdahulu.

Jika pendidikan tradisional dan pendidikan modern ini diadaptasi dalam pendidikan agama, khususnya di pondok pesantren yang mayoritasnya adalah berpola tradisional, maka tentunya akan menghilangkan peran pendidikan yang berpotensi sebagai sarana penguatan (*engineering*) dan pencerahan (*enlightenment*) dalam mencerdaskan pola pikir, perilaku dan pola sikap.

Untuk itulah, maka adaptasi konsep dan pola operasional pendidikan multikultural yang dipadu dengan pendidikan konstruktifis, mencoba untuk melampaui kelemahan-kelemahan yang ada di kedua belah pihak. Selain menumbuhkan nilai-nilai toleransi, pluralisme dan penghormatan hak dan kewajiban sebagai masyarakat agama, pendidikan pesantren berparadigma multikultur juga memberikan panduan hadap masalah, dengan cara terjun langsung ke realitas sosial dengan melibatkan diri dalam aktifitas masyarakat dimana pendidikan itu dilaksanakan.

Akhirnya, konseptualisasi yang dituangkan dalam penelitian ini ditujukan sebagai alternatif jawaban bagi stagnasi dan

kelemahan yang ada dalam pendidikan agama, khususnya di pondok pesantren guna membimbing santri dan peserta didik menjadi *Ummah Wasat* dengan prinsip-prinsip *al-muhafazah 'ala al-qadim al-salih wa al-akhd bi al-jadid al-aslah*.

Kesimpulan

Dari permasalahan yang diungkap dalam bab-bab di atas , maka penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut:

1. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang sangat potensial bagi pengembangan ranah pendidikan Islam, baik ranah kognitif, ranah afektif, maupun ranah psikomotorik. Bukti dari potensi pesantren dalam pengembangan pendidikan Islam ke depan, setidaknya dicirikan oleh beberapa hal antara lain:
 - a. Pesantren mempunyai tingkat *survive* yang sangat tinggi, baik dalam merespons perkembangan zaman maupun dalam melakukan *reserve* terhadap implikasi negatif dari laju perkembangan tersebut.
 - b. Pesantren sebagai model pendidikan Islam tertua di Indonesia memberikan mempunyai daya tawar yang sangat tinggi, utamanya di tengah-tengah masyarakat menengah ke bawah. Hal ini terbukti dari dinamika yang diperankan oleh kiai, ustadz dan santri yang mampu, tidak hanya menjadi panutan masyarakat, juga melakukan penguatan pemberdayaan masyarakat berupa terjun langsung membantu proses cultural bermasyarakat baik di wilayah sosial secara umum seperti bakti social dan pemberdayaan masyarakat pedesaan, maupun di wilayah keagamaan berupa pengajian rutin dan nasehat-nasehat keagamaan dalam menumbuhkan kesadaran bermasyarakat dan beragama.
 - c. Resistensi pesantren terbukti dapat mengkonstruksi sikap mental yang tangguh dengan berpegang pada prinsip-prinsip-prinsip keagamaan, utamanya dari nasehat yang

diberikan oleh kiai kepada santrinya untuk senantiasa peka dan berhati-hati terhadap setiap perkembangan yang ada. Hal konteks ini semboyan *al-muhafazah 'alā al-qadīm al-s{ālih wa al-akhd bi al-jadīd al-aṣlah.*

- d. (melestarikan tradisi lama yang baik dan menerima tradisi baru yang lebih baik) terbukti sangat ampuh. Sehingga dengan menanamkan semangat inilah, implikasi globalisasi dapat direspons secara apresiatif oleh pesantren.
2. Terdapat beberapa kelemahan yang diderita oleh pesantren, antara lain:
- a. Patronase terhadap kiai dapat mengikis sikap kritis dalam proses belajar mengajar.
 - b. Tradisionalitas pola pesantren yang dipertahankan hingga kini, ternyata menumbuhkan sikap antipati terhadap setiap perkembangan dalam dimensi sosial, kebudayaan, dan politik. Sehingga munculnya sikap puritan menjadi warna kental dari pendidikan pesantren.
 - c. Tidak jarang pesantren dengan pertahanan komunitas (*community defense*) yang berlebihan terhadap budaya luar menjadikannya terlampau eksklusif dan kaku menyikapi persoalan kebangsaan dan kemasyarakatan yang terjadi. Sehingga, langsung maupun tidak, pesantren dapat menjadi salah-satu factor pemicu konflik atas nama agama.
3. Pesantren berparadigma multikultural andaikan dapat menjawab kelemahan konseptual dan pola operasional pendidikan pesantren, dengan menanamkan nilai-nilai luhur keterbukaan dan fleksibilitas terhadap setiap perbedaan yang muncul, baik dalam dimensi agama, suku ras dan antar etnis. Beberapa pendekatan paradigma multikultural dalam pendidikan pesantren antara lain:
- a. Penguatan dialogis dan dialektis antara pesantren dan budaya lokal. Karena keterputusan hubungan antara

pesantren dan masyarakat akan menyebabkan kesalahpahaman kedua belah pihak. Untuk itu, watak dan karakter pesantren yang apresiatif terhadap kebudayaan lokal diarahkan kepada watak yang damai, ramah dan toleran. Sesungguhnya potensi ini telah dimiliki oleh pesantren, hanya saja pengembangannya semakin lama semakin terkikis.

- b. Menumbuhkan corak keberagaman inklusif di pesantren. Keniscayaan untuk mensosialisasi pola pemahaman keberagaman yang inklusif ini dilatarbelakangi pula oleh adanya berbagai konflik yang dimotifasi oleh agama. Dengan demikian, pesantren diharapkan dapat meminimalisir adanya konflik tersebut. Penanaman sikap dan perilaku inklusif ini dengan memberikan pemahaman nilai-nilai multikultural, yang antara lain: 1) Nilai pluralis 2) Nilai multicultural 3) Nilai humanisme 4) Nilai Dialog-persuasif 5) Nilai kontekstual 6) Nilai Substantif 7) Nilai aktif sosial
- c. Melakukan pemberdayaan demokrasi dan masyarakat madani. Beberapa ciri masyarakat dalam pesantren multicultural yang harus dibumikan untuk melakukan pemberdayaan masyarakat madani antara lain:
 - 1) Masyarakat Rabbaniyah, adalah masyarakat yang didasarkan atas dasar ketuhanan yang dilandasi atas tiga pilar akidah, syariah dan akhlak
 - 2) Masyarakat Egalitarian, yaitu hidup tanpa disekat oleh status social dan ekonomi.
 - 3) Hidup toleran, yaitu menghargai orang lain, mengembangkan hidup tenggang rasa, mengikis sikap-sikap egois, ditumbuhkan semangat persaudaraan (*ukhwah*).

- 4) Masyarakat berilmu, Pesantren tradisional (*salafiyah*) mengembangkan ilmu-ilmu naqliyah (*perrenial knowledge*) dan pesantren modern (*khalafiyah*) mengembangkan ilmu-ilmu aqliyah (*acquired knowledge*) di samping ilmu-ilmu naqliyah. Keduanya harus dipertahankan dan dikembangkan.
- 5) Pesantren berparadigma multikultural dengan eksplorasi konseptual dan pola operasional, hingga kurikulum yang telah dibahas tersebut, diharapkan dapat melampaui kelemahan-kelemahan yang ada dalam model pendidikan tradisional dan pendidikan modern.

Daftar Pustaka

- Freire, Paulo. *Politik Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2001.
- “Pesantren dan Multikulturalisme”. *Jurnal Pesantren*. Jakarta: DEPAG RI. 2002.
- Jurnal Antropologi Indonesia. *Multikultural Education In Indonesia And South East Asia*. Jakarta: Yayasan TIFA. 2004.
- J. Moleong, Lexi. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2000.
- Nazir, Mohamad. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia. 2000.
- Raihani. *Curriculum Construction In The Indonesian Pesantren: A comparative case study of curriculum development in two pesantrens in South Kalimantan*. Karya ilmiah disampaikan di Jakarta. 20 Februari 2003.
- “Menggagas Pesantren Masa Depan” *Seri Pemikiran Pesantren*. Yogyakarta: Qirtas, 2003.
- Wahid, Abdurrahman. *Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren*. Yogyakarta: LkiS. 2001.

Yakin, M. Ainul. *Pendidikan Multikultural: Cross Cultural Understanding Untuk Demokrasi dan Keadilan*. Yogyakarta: Pilar Media. 2005.